

## BAB I

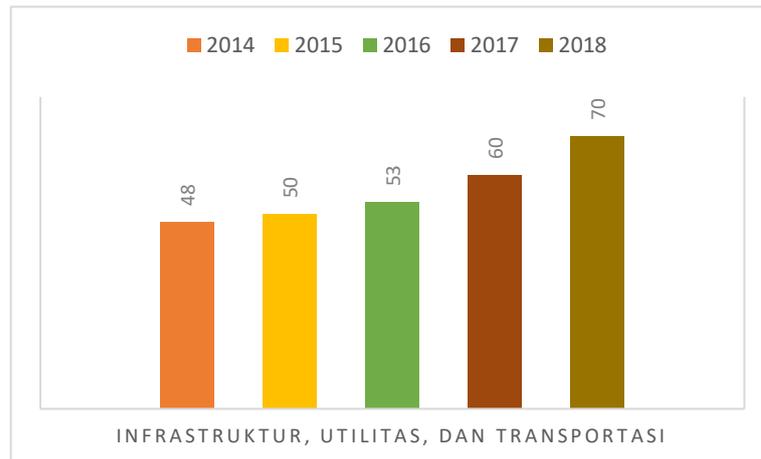
### PENDAHULUAN

#### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan jasa adalah unit bisnis yang kegiatan utamanya menghasilkan produk tidak berwujud (jasa) berupa layanan tetapi memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan konsumen tanpa adanya pemindahan hak kepemilikan dan menghasilkan keuntungan. Pada kegiatan usahanya, perusahaan jasa membutuhkan juga produk nyata, seperti transportasi yang membutuhkan kendaraan dan mesin untuk membantu aktivitas bisnisnya. Selain itu, perusahaan jasa memiliki karakteristik lain yaitu: pendapatan usaha berasal dari penjualan jasa, tidak memiliki harga pokok penjualan sebagai dasar harga jual, tidak memiliki persediaan bentuk fisik, dan jasa yang dihasilkan akan langsung digunakan oleh konsumen setelah pembelian.

Pada penelitian ini objek perusahaan jasa yang akan digunakan adalah sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Infrastruktur adalah usaha yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan *tersier* manusia secara sosial dan ekonomi, seperti menyediakan fasilitas publik, energi, jalan tol, dan konstruksi *non* bangunan. Utilitas merupakan suatu kemampuan barang atau jasa untuk meningkatkan kepuasan pengguna dalam memenuhi kebutuhannya, seperti sarana telekomunikasi. Dan pengertian transportasi merupakan aktivitas perpindahan suatu barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lain menggunakan suatu alat.

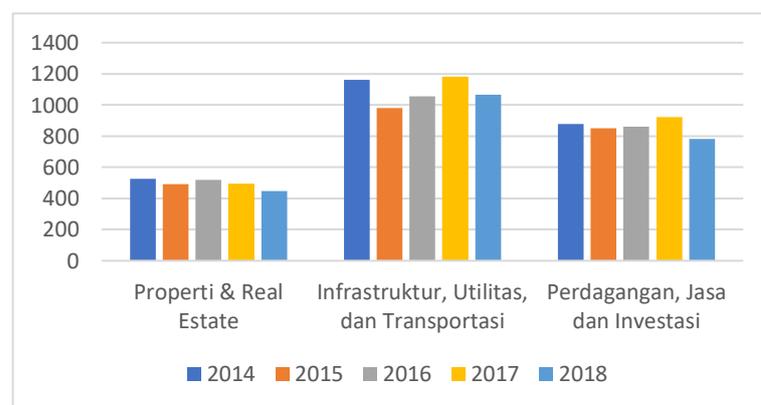
Perkembangan industri infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang mendaftarkan sahamnya menjadi *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berikut ini adalah perkembangan industri infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2018.



**Gambar 1. 1 Perkembangan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia**

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 perkembangan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang sudah *go public* meningkat setiap tahunnya. Perkembangan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2018 sebesar 16,67% yaitu terdaftar 10 perusahaan baru. Total perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sebesar 70 perusahaan. Selain perkembangan jumlah perusahaan yang *go public*, indeks harga saham sektoralnya juga mengalami pertumbuhan yang signifikan.



**Gambar 1. 2 Grafik Indeks Saham Sektoral Jasa**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2014,2015,2016,2017,2018)

Gambar 1.2 grafik indeks harga saham pada sektoral jasa selain sektor keuangan mengalami kenaikan dan penurunan indeks harga sahamnya. Kinerja sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi selama *year to date* mengalami kenaikan tertinggi diantara semua sektor sebesar 12,47% hingga 2 agustus 2019 dan melampaui kinerja indeks harga saham gabungan pada periode yang sama. Menurut Sukarno Alatas seorang analis Oso Sekuritas mengatakan bahwa sejak awal tahun indeks infrastruktur, utilitas, dan transportasi memiliki kontribusi yang kuat sebesar 28,49% dan penguatan ini ditopang oleh subsektor telekomunikasi sebesar 62,3% (Rahayu, 2019).

Pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi memiliki lima subsektor dengan emiten yang berbeda, berikut adalah tabel jumlah emiten infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018:

**Tabel 1. 1 Jumlah Sub Sektor Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Tahun 2018**

No	Jenis Perusahaan	Jumlah
1	Sub Sektor Energi	7
2	Sub Sektor Telekomunikasi	5
3	Sub Sektor Transportasi	42
4	Sub Sektor Konstruksi non Bangunan	12
5	Sub Sektor Jalan Tol, Bandara, Pelabuhan	4
<b>Total</b>		<b>70</b>

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020)

Pertumbuhan industri infrastruktur, utilitas dan transportasi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pembangunan infrastruktur menjadi perhatian pemerintah agar terus dilanjutkan untuk mendukung aktivitas masyarakat sekaligus mendukung pengembangan perekonomian dan kemudahan aksesibilitas. Oleh karena itu industri infrastruktur, utilitas dan transportasi menarik untuk diteliti karena industri tersebut merupakan salah satu industri yang diminati oleh investor.

## 1.2. Latar Belakang

Perusahaan yang telah terdaftar sebagai perusahaan publik di pasar modal, wajib menyampaikan laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit kepada publik secara rutin dan tepat waktu. Pengungkapan tersebut diatur pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten atau perusahaan publik. Perusahaan dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban dan transparansi terhadap kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan. Penyajian laporan keuangan perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan, arus kas serta catatan atas laporan keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam pengungkapan laporan keuangan emiten terdapat laporan laba rugi yang menjadi salah satu bagian terpenting dan menarik banyak perhatian pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Hal ini menunjukkan informasi laba diharapkan dapat menjadi pedoman untuk para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya. Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat Sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan (Risdawaty dan Subowo, 2015). Menurut Jensen dan Meckling (1976) antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) memiliki kepentingan yang berbeda. Pada teori agensi, manajemen sebagai penyelenggara perusahaan memiliki akses yang lebih luas ke informasi internal dan prospek perusahaan daripada pemegang saham. Dengan demikian kondisi ini menyebabkan adanya asimetri informasi dalam bentuk manipulasi data yang menghasilkan laba yang tidak memenuhi syarat (Majidah *et al*, 2015).

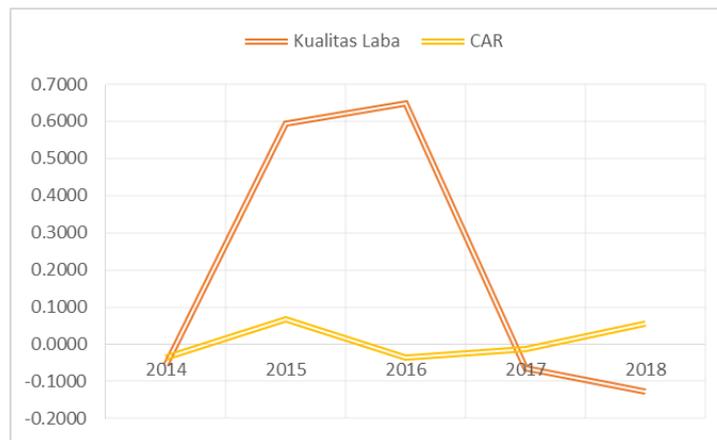
Dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor sebagai dasar yang berasal dari pihak manajemen yang memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi sesuai pedoman akuntansi yang berlaku di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas dan terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan. Namun informasi laba tersebut tidak menjamin bahwa laba yang dilaporkan perusahaan

berkualitas. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang mendapatkan laba secara terus-menerus dan konsisten. Perusahaan yang memiliki laba berkualitas tinggi merupakan perusahaan yang melaporkan labanya secara transparansi yang berdasarkan keadaan sesungguhnya dan bukan hasil laba rekayasa. (Risdaty dan Subowo, 2015).

Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan (Bellovary, 2005). Terdapat beberapa indikator dalam pengukuran kualitas laba antara lain ketepatanwaktuan, akrual diskresioner, persistensi laba, dan *earnings response coefficient* (Dechow, 2010). Kualitas laba dapat menjadi indikasi terhadap kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar (Kusumawati dan Wardhani, 2018). Untuk mengetahui tingkat kualitas laba peneliti menggunakan indikator *earnings response coefficient* (ERC) yang dapat mengukur secara langsung hubungan informasi laba dan respon investor seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Wirama (2017), Kusumawati dan Wardhani (2018), Nurhanifah dan Jaya (2014). Informasi laba yang dipublikasikan dalam bentuk laporan keuangan laba rugi akan mendapatkan respon oleh para pemakai berupa reaksi pasar. Reaksi tersebut menjelaskan kualitas laba dari perusahaan yang dilaporkan. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba terlihat dari *earnings response coefficient* yang tinggi, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas begitupun sebaliknya. *Earnings response coefficient* (ERC) merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*expected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2015).

Dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan keuangan diterbitkan. Periode peramalan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkan angka laba perusahaan. Menjelang publikasi laporan keuangan, investor akan lebih memiliki banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal ini dapat terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan (Kusumawati dan Wardhani, 2018). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient*

(ERC) yang digunakan pula sebagai ukuran dari kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas. Kualitas laba yang terkandung dalam informasi laba digunakan sebagai suatu acuan oleh investor untuk menanamkan investasinya kepada perusahaan tersebut, karena laba yang dihasilkan baik positif maupun negatif dari laporan laba rugi perusahaan akan mempengaruhi *return* saham (Lisdawati *et al*, 2016).



(Sumber: Data telah diolah penulis, 2020)

**Gambar 1. 3 Grafik rata-rata kualitas laba sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi**

Gambar 1.3 menunjukkan pergerakan kualitas laba yang dihitung menggunakan *earnings response coefficient* sebagai respon investor atas laba perusahaan dan *cumulative abnormal return* (CAR) sebagai respon pasar pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi selama periode 2014-2018. Pada tahun 2016 menunjukkan adanya jarak yang cukup jauh dan tidak searah antara nilai CAR (-0.0370) dengan kualitas laba (0.6471). Hal ini menandakan bahwa informasi laba tidak secara signifikan direspon oleh pasar yang ditunjukkan dengan nilai yang negatif atas CAR sebagai respon pasar. Kemudian pada tahun 2018 informasi laba tidak mencerminkan laba yang berkualitas. Karena terdapat jarak yang cukup jauh dan tidak searah antara kualitas laba yang diprosikan ERC sebesar (-0.1266) dengan CAR (0,0564), yang menunjukkan bahwa informasi laba tidak mencerminkan laba yang berkualitas yang ditunjukkan dengan nilai negatif atas ERC sebagai proksi kualitas laba.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan

perusahaan tetapi tidak hanya informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan (Mulyani, *et al.* (2007). Untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah untuk melakukan investasi, calon investor juga harus memperhatikan hal-hal lain yang tidak diungkapkan pada informasi laba seperti risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit dan *investment opportunity set*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah risiko sistematis. Scott (2015) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* (ERC) sebagai indikator kualitas laba, antara lain persistensi laba, struktur modal, beta, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan. Risiko atau diproksikan dengan beta adalah salah satu komponen portofolio yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi di pasar modal, sehingga informasi risiko menjadi penting. Risiko dalam pasar modal terdiri dari dua jenis yaitu, risiko sistematis merupakan risiko pasar yang tidak dapat dihindari oleh perusahaan dan risiko *non*-sistematis merupakan risiko yang dapat dihindari oleh perusahaan, karena tidak dipengaruhi oleh risiko pasar. Penelitian ini hanya fokus pada risiko sistematis. Perusahaan yang mempunyai risiko sistematis yang tinggi, maka informasi tentang pengumuman laba akan lebih sedikit direaksi oleh investor, sehingga dapat menyebabkan *earnings response coefficient* (ERC) semakin rendah dan kualitas laba dinilai tidak bagus. Hasil peneliti terdahulu oleh Lisdawati *et al* (2016), Widayanti *et al* (2014), dan Hasanzade *et al* (2013) menyatakan bahwa risiko sistematis memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba yang diproksikan dengan ERC. Tetapi hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Kusumawati dan Wardhani (2018), yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Faktor kedua adalah jumlah pertemuan komite audit. Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi, mengontrol dan meninjau kegiatan operasional suatu entitas sampai pengendalian internalnya. Dalam upaya meningkatkan kualitas laba salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan komite audit. Dalam menjalankan fungsinya komite audit harus melakukan pertemuan dengan manajemen perusahaan guna

memantau proses pembuatan laporan keuangan perusahaan dengan mengadakan rapat yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015. Komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Serta rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari  $\frac{1}{2}$  (satu per dua) jumlah anggota komite audit. Frekuensi rapat yang sering akan mengarah pada kualitas laporan keuangan yang lebih baik yang berarti informasi laba yang dilaporkan juga memiliki kualitas yang lebih tinggi (M.M dan Laksito, 2017). Hal ini diperkuat dalam penelitian M.M Ricky dan Laksito (2017), menyebutkan bahwa aktivitas komite audit yang diproksikan oleh jumlah pertemuan komite audit memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Peneliti lain Bala *et al.* (2015) dan Hamdan *et al.* (2013) menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan ERC. Namun hasil penelitian Lestari dan Cahyati (2017) menyatakan bahwa pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba.

Faktor ketiga adalah keahlian komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Ketentuan teori agensi menyatakan bahwa karakteristik komite audit melibatkan pemantauan standar pelaporan keuangan organisasi untuk meningkatkan efektivitas dan dengan demikian mengurangi informasi asimetris dan biaya agensi. Dengan demikian, semakin besar proporsi anggota yang memiliki keahlian atau latar belakang Pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan, maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan komite audit memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian akuntansi dan atau keuangan serta bersedia meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan. Hal ini diperkuat dengan peneliti terdahulu Chen dan Kumai (2018) dan Hamdan *et al.* (2013) menyatakan bahwa keahlian komite audit atau latar belakang Pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan memiliki pengaruh positif dengan kualitas laba.

Namun peneliti Lestari dan Cahyati (2017) menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* atau disingkat IOS, adalah pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *Net Present Value Positive* (Darabali dan Saitri, 2016). Menurut Cahan dan Hossain (1996) menunjukkan bahwa manajer-manajer perusahaan yang memiliki IOS tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi, maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nariman dan Ekadjaja (2018) yang mengatakan bahwa IOS memiliki hubungan positif dengan kualitas laba serta Jaya dan Wirama (2017) yang mengatakan bahwa IOS memiliki hubungan negatif dengan kualitas laba. Tetapi hasil peneliti sebelumnya oleh Darabali dan Saitri (2016) mengatakan bahwa IOS tidak memiliki hubungan dengan kualitas laba.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan hasil, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti kembali yaitu tentang pengaruh antara Risiko Sistemik, Jumlah Pertemuan Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba dengan judul **“Pengaruh Risiko Sistemik, Jumlah Pertemuan Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba” (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018).**

### **1.3. Rumusan Masalah**

Perusahaan yang memiliki laba berkualitas yaitu memiliki laba secara konsisten sehingga dapat meningkatkan harga sahamnya. Beberapa peneliti sebelumnya menilai bahwa kualitas laba yang diukur menggunakan ERC dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba berupa reaksi pasar terhadap harga

saham yang terjadi pada pasar modal, sekaligus dapat sebagai alat untuk melihat kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya. Namun dalam fenomena yang terjadi pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi periode 2014-2018 yaitu pada periode 2016 terdapat perbedaan hasil yang tidak searah antara respon pasar (CAR) dengan kualitas laba yang diproksikan dengan ERC sebagai respon pasar terhadap laba.

Masih terdapat beberapa perusahaan yang memiliki laba secara konsisten tetapi belum tentu memiliki laba yang berkualitas. Seperti tercermin dari fenomena yang diungkapkan dalam perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memiliki kenaikan laba tetapi tidak diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Tetapi masih terdapat faktor yang menyebabkan kualitas laba belum dapat menjelaskan kondisi maupun reaksi pasar terhadap peristiwa yang terjadi di pasar modal. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada variabel independen yang mempengaruhi kualitas laba yaitu risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit dan *investment opportunity set* masih terdapat hasil yang *irrelevant* dan menarik untuk dikaji kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba tersebut.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, *investment opportunity set* dan kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:

- a) Risiko sistematis terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- b) Jumlah pertemuan komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- c) Keahlian komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?
- d) *Investment Opportunity Sets* terhadap kualitas laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, *investment opportunity set* serta kualitas laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengungkapkan pengaruh simultan dari mengetahui risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk mengungkapkan pengaruh secara parsial:
  - a) Risiko Sistematis terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  - b) Jumlah pertemuan komite audit terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

- c) Keahlian Komite Audit terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
- d) *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berkenaan dengan kualitas laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Aspek praktis dalam penelitian ini adalah sebagai sarana bagi perusahaan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor relevan yang dapat mempengaruhi keputusan untuk meningkatkan kualitas laba dengan menyajikan laporan keuangan berdasarkan kondisi perusahaan tanpa ada unsur tambahan sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Sebagai sumber informasi bagi investor terkait eksistensi perusahaan serta informasi kinerja perusahaan yang dilihat dari segi pengumuman informasi laba yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan

## **1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian yang saling terkait dan terdiri dari beberapa sub-bab yang dapat ditarik kesimpulan dan saran. Berikut ini akan dijelaskan sistematika penulisan penelitian secara umum, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti membahas gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan konsep dari risiko sistematis, jumlah pertemuan komite audit, keahlian komite audit, dan *investment opportunity set* serta kualitas laba.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, jenis pendekatan penelitian yang digunakan, tahapan-tahapan penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data dan metode analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti menguraikan terkait hasil penelitian yang telah diuji dan diidentifikasi serta melakukan pembahasan atas hasil penelitian tersebut.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan makna dari setiap analisis yang ditemukan oleh peneliti. Selain itu, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya juga dijelaskan pada bagian ini.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan